

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN BIMBINGAN

Implementasi Model Ajar *Think Pair Share* (TPS) Pada Pembelajaran PPKn
Dalam Meningkatkan Semanga Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3
Lintongnihuta, Kab. Humbang Hasundutan.

Oleh:

Nama : Sartika Evitauli Sianturi
NPM : 20130012
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jenjang : Strata Satu (S1)

Dinyatakan telah memenuhi syarat dengan nilai A dan dengan hal ini yang
bersangkutan telah memperoleh gelar SARJANA PENDIDIKAN.

Medan, 24 April 2024

Panitia ujian Akhir/ Meja Hijau

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II



Dr. Drs. Lukman Pardede., S.H., S.Pd., M.Pd



Dr. Hotmaida Simanjuntak, S.Pd., S.H., M.H

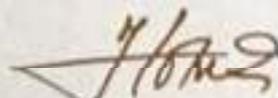
Mengesahkan

Rektor UHN Medan

Ketua Program Studi



Dr. Mula Sigito, M.si., Ph.D



Dr. Hotmaida Simanjuntak, S.Pd., S.H., M.H

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, agama, ras, adat istiadat dan daerah. Menurut M.Abdurrashid (2019), kebutuhan dan tuntutan akan Pendidikan semakin meningkat dari waktu ke waktu agar peranannya disesuaikan dan diintegrasikan ke dalam seluruh bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kekuatan keagamaan, spiritual dan potensi pribadinya, kepercayaan diri, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan diperlukan bagi dirinya dan masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata Pendidikan berasal dari kata `didik` dan dengan akhiran mendapatkan imbuhan `pe` dan akhiran `an`, kata tersebut mempunyai arti sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing suatu individu dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Menurut Kallang (2019), pendidikan adalah suatu usaha sadar yang didasarkan pada beberapa landasan dan prinsip tertentu yang disusun secara sistematis agar peserta didik dapat meningkatkan potensi dirinya agar berguna bagi dirinya dan kehidupannya di masyarakat.

Peningkatan mutu pendidikan sangat diperlukan karena merupakan faktor utama penentu keberhasilan pembangunan dan tujuan nasional yang tercantum dalam Pembukaan Undang-undang dasar, yaitu untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial dapat terlaksana dengan baik. Pendidikan sangat penting untuk diimplementasikan, mengingat Pendidikan merupakan indikator utama yang menentukan kemajuan suatu negara, maka berarti semua individu dan kelompok mempunyai hak atas Pendidikan, sebagaimana diatur dalam UUD 1945 pasal 18C(1) berbunyi: “ Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan dasar, memperoleh pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan mutu hidup dan demi kesejahteraan umat manusia ”.

Menurut Kurniawati (2022), menyatakan bahwa kenyataan menunjukkan kualitas Pendidikan negara kita masih sangat tidak merata dan kualitas Pendidikan belum mencapai perbaikan sebagaimana yang kita lihat saat ini, dibuktikan dari kualitas guru, sarana belajar, dan sudah banyaknya peserta didik yang kurang mempunyai motivasi semangat untuk belajar.

Peserta didik juga berperan penting dalam peningkatan mutu Pendidikan di Indonesia. Menurut Hasbullah dalam Hidayat & Abdillah (2019), peserta didik merupakan salah satu *input* yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa siswa sesungguhnya tidak ada proses pembelajaran. Semangat belajar siswa adalah kecenderungan siswa untuk terlibat dalam suatu kegiatan tertentu sehingga

siswa tersebut merasa puas, tertarik, terlibat dan percaya diri. Antusiasme belajar didorong oleh beberapa aspek, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman pribadi peneliti saat melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) diperoleh informasi bahwa semangat belajar siswa masih kurang karena beberapa aspek seperti:

1. Sistem pembelajaran seringkali masih monoton. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi membosankan.
2. Siswa kurang motivasi dan minat belajar karena pengajaran guru kepada siswa kurang menantang.
3. Adaptasi metode pembelajaran guru terhadap materi yang disampaikan masih belum memadai, bahkan penggunaan metode dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa pun belum diperbaharui.

Berkenaan dengan permasalahan di atas maka guru sebagai orang yang memberi dorongan (*mendukung*), mengawasi, mendisiplinkan dan membina siswa yang benar-benar perlu untuk berkembang, memberikan petunjuk agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan mendidik siswa secara efektif dan efisien. Untuk memberikan bimbingan menarik, salah satu model atau metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pengajaran *Think Pair Share*.

Model pembelajaran *think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mempengaruhi pola interaksi, menjadikan siswa lebih kritis, berani mengembangkan imajinasi dan melatih kerangka berpikirnya

untuk menganalisis masalah. Model ajar *think pair share* diawali dengan guru menyajikan materi, kemudian suatu permasalahan disajikan kepada siswa yang berkerja sama dengan cara berpasangan (*think, pair*), setelah itu siswa melakukan presentasi atau menshare hasil diskusi didepan kelas (*share*)

Berdasarkan uraian di atas maka diperlukan suatu solusi yang dapat memecahkan masalah tersebut khususnya pada penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa, maka dari itu peneliti tertarik mengangkat judul penelitian ini yaitu “Implementasi Model Ajar *Think Pair Share* (TPS) Pada Pembelajaran PPKn Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Lintongnihuta. Kab.Humbang Hasundutan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah berikut yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. Sistem pembelajaran seringkali monoton dan membosankan.
2. Minimnya tantangan dalam pembelajaran dari guru ke peserta didik.
3. Penggunaan metode atau model pembelajaran tidak diperbaharui.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian harus memiliki batasan masalah untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas sehingga memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah. Adapun batasan masalah penelitian ini adalah “Implementasi Model Ajar *Think*

Pair Share (TPS) Pada Pembeajaran PPKn Dalam Meningkatkan Semangat Belajar

Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Lintongnihuta. Kab.Humbang Hasundutan”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka masalah yang akan diteliti perlu dirumuskan agar peneliti dapat lebih terarah. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana semangat belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Lintongnihuta sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*?
2. Bagaimana cara mengimplementasikan model ajar *Think Pair Share* dalam meningkatkan semangat belajar siswa di SMP Negeri 3 Lintongnihuta?
3. Bagaimana semangat belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Lintongnihuta setelah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*?

1.5. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian, tujuan merupakan suatu adalah satu alat kontrol yang dapat dijadikan sebagai penunjuk, agar penelitiannya dapat berjalan sesuai

yang diinginkan. Setelah di lihat dari latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana semangat belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Lintongnihuta sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

2. Untuk mengetahui bagaimana cara mengimplementasikan model ajar *Think*

Pair Share dalam meningkatkan semangat belajar siswa di SMP Negeri 3

Lintongnihuta.

3. Untuk mengetahui bagaimana semangat belajar siswa kelas VII SMP

Negeri 3 Lintongnihuta setelah menggunakan model pembelajaran *Think*

Pair Share.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan ide-ide yang bermanfaat terkait penerapan model pembelajaran *think pair share* dalam pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan.
- b. Sebagai bahan ajar alternatif untuk meningkatkan semangat siswa dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Memberikan masukan kepada guru sebagai pendidik bahwa dalam proses pembelajaran penggunaan model pembelajaran yang beragam sangat penting untuk meningkatkan mutu Pendidikan salah satunya model ajar *think pair share* karena mempunyai dampak signifikan

terhadap hasil belajar siswa, terutama yang paling penting yaitu semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Mampu meningkatkan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal ini bertujuan untuk menanamkan pada siswa rasa gembira, keterlibatan dan partisipasi yang lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan semangat belajar sehingga tujuan pembelajaran akan berhasil tercapai.

c. Bagi Peneliti

Meningkatkan dan memperluas wawasan peneliti dalam menerapkan model Pendidikan transformatif yang berdampak signifikan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Model Pembelajaran dan *Think Pair Share*

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model adalah suatu pola atau bentuk yang dijadikan acuan pelaksanaan dan juga merupakan representasi akurat dari suatu proses nyata yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang berusaha bertindak berdasarkan model tersebut.

Model pembelajaran menurut Ahyar (2020 :4), adalah sebuah kegiatan pembelajaran yang sengaja dibangun yang bertujuan agar kegiatan pembelajaran lebih mudah dilalui dan diterima oleh siswa, serta dirancang agar tidak terlalu memberatkan siswa.

Menurut Mirdad (2020), model pembelajaran adalah Model pembelajaran adalah suatu rencana atau templat yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum (rencana pembelajaran dalam kurun waktu yang panjang), merancang materi pembelajaran, dan memandu pembelajaran di ruang kelas dan lingkungan lainnya. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai bahan seleksi sehingga guru dapat dengan bebas memilih model pembelajaran yang efektif dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki banyak kegunaan mulai dari perencanaan kurikulum hingga perancangan materi pembelajaran seperti program multimedia, namun guru juga perlu memahaminya agar dapat belajar secara efektif dan meningkatkan hasil pembelajaran karena setiap model pembelajaran mempunyai

tujuan, prinsip dan beban pokok yang berbeda-beda, maka penerapan model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswanya. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2.1.1.2 *Think Pair Share (TPS)*

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa berpasangan untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam tiga tahap, yaitu: *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), *Share* (berbagi).

Menurut Muchlisin (2022), model pembelajaran think pair share adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif yang didesain dan bertujuan untuk meningkatkan pola interaksi siswa sehingga meningkatkan semangat belajar siswa. Metode think-pair-share diawali dengan penyajian materi secara klasikal, kemudian siswa disuguhkan suatu masalah untuk dikerjakan secara kolaboratif secara berpasangan (*think-pair*), kemudian siswa melakukan presentasi kelompok (*share*). Salah satu manfaat model pembelajaran tipe *think pair share* adalah dengan memberikan kesempatan terbuka siswa untuk berbicara dan mengemukakan gagasannya, serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, sehingga mendorong keterlibatan dalam percakapan dalam kelas serta dirancang untuk memacu peningkatan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode

pembelajaran tipe *think pair share* ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawan di *University of Maryland*.

Adapun manfaat dan tujuan model pembelajaran *think pair share* menurut Muchlisin (2022), yaitu siswa dapat belajar sendiri maupun berkelompok bersama temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan dengan mengemukakan pendapatnya secara berkelompok dapat memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dan mengoptimalkan partisipasi siswa. Adapun beberapa keuntungan penggunaan model TPS di dalam proses pembelajaran, antara lain:

- a. Membantu menyusun diskusi. Siswa harus mengkomunikasikan hasil pemikirannya kepada pasangannya sebagai sebuah tim, sehingga mengikuti proses yang ditentukan akan membatasi potensi pikiran melantur dan perilaku menyimpang.
- b. Meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan jumlah informasi yang mereka ingat.
- c. Meningkatkan durasi kelas (waktu mengerjakan tugas) dan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi kelas.
- d. Siswa dapat lebih mengembangkan keterampilan sosialnya.
- e. Evaluasi proses kelompok. Menjadwalkan waktu khusus Bersama kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kolaborasi sehingga siswa dapat bekerja sama dengan lebih efektif dan lebih efisien. Hal ini mempermudah proses pembelajaran dan memungkinkan seluruh peserta berperan di dalamnya.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *think pair share* mencakup prosedur yang dirancang secara eksplisit untuk memberikan waktu lebih banyak

kepada siswa untuk berpikir, merespons dan saling membantu satu sama lain. Model tipe *think pair share* sebagai ganti dari tanya jawab seluruh kelas. Karena ini adalah model pembelajaran think pair share, maka penerapannya memerlukan langkah-langkah tertentu.

Menurut Hayati (2017 :19-20), langkah-langkah model pembelajaran *think pair share* dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

a. Langkah -1 Berpikir (*Think*)

Guru Mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan Pembelajaran dan meminta siswa berpikir mandiri mengenai jawaban permasalahan yang diajukan. Tahap berpikir menuntut siswa untuk berfikir mandiri terhadap pertanyaan dan masalah yang disajikan. Siswa harus menuliskan jawabannya karena guru tidak dapat memantau semua jawaban peserta didik satu per satu.

b. Langkah -2 Berpasangan (*Pair*)

Pada langkah ini, guru mengajukan pertanyaan berpasangan, membandingkan gagasan satu sama lain dan mendiskusikan apa yang mereka pikirkan, Siswa memiliki 4-5 menit untuk berpasangan dan berinteraksi merumuskan jawaban dalam waktu yang telah ditentukan.

c. Langkah -3 Berbagi (*Share*)

Langkah ini merupakan Langkah terakhir dimana guru meminta pasangan tersebut untuk berbagi diskusinya di depan seluruh kelas.

Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan Langkah-langkah berikut ini:

- a. Guru mengkomunikasikan isi inti materi dan keterampilan yang akan dicapai
- b. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru secara berpasangan.
- c. Siswa diminta satu orang dari masing-masing pasangan team untuk mengutarakan hasil pemikirannya.
- d. Memulai dari kegiatan ini, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah hal-hal yang belum di bahas oleh siswa.
- e. Guru menarik kesimpulan dan mengevaluasi siswa.

Model Pembelajaran *think pair share* mempunyai keunggulan yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa mempunyai lebih banyak kesempatan untuk bekerja sendiri sambil bekerja sama dengan teman yang lain..
- 2) Mengoptimalkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.
- 3) Dapat digunakan untuk semua mata Pelajaran dan semua kelompok umur siswa.

- 4) Membantu menjadikan sistem pembelajaran lebih efektif dan efisien.
- 5) Memudahkan interaksi antar siswa

- 6) Dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi di kelas.
- 7) Siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan merespons Ketika berkomunikasi dan saling membantu dalam kelompok kecil.

2.1.2 Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membantu generasi muda Indonesia tumbuh menjadi warga negara Indonesia yang berperilaku baik dan memiliki kecerdasan intelektual yang dapat memahami dan memenuhi hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara Indonesia, Inilah pendidikan kewarganegaraan yang diharapkan, berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan berjiwa patriot.

Pada hakekatnya Pendidikan kewarganegaraan adalah pendayagunaan jati diri dan moralitas bangsa sebagai landasan dalam melaksanakan hak dan tanggung jawab bela negara demi kelangsungan hidup dan kejayaan bangsa, serta mendidik warga negara agar lebih berpengetahuan. Ini adalah Upaya sadar dan disengaja untuk menjadikannya lebih bermakna.

Menurut Nu`man Soemantri (2001) dalam putra (2023), pendidikan kewarganegaraan adalah Pendidikan yang pada intinya demokrasi politik,

diperluas dengan sumber pengetahuan lainnya, dan mempunyai pengaruh positif *influence* terhadap Pendidikan sekolah, Masyarakat, orang tua yang kesemuanya itu diolah untuk melatih siswa berfikir kritis, analitis dan bertindak demokratis

dalam rangka mempersiapkan kehidupan demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Merpin Panjaitan (1998) dalam Srikantono (2013 :1), berpendapat bahwa Pendidikan kewarganegaraan adalah Pendidikan demokratis yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui Pendidikan yang diagonal.

Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, PPKn membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berkaitan dengan hubungan Masyarakat serta memberikan pelatihan persiapan bela negara agar dapat menjadi warga negara. Untuk memperolehnya PPKn bertumpu pada pengetahuan dan keterampilan dasar mata Pelajaran PPKn dan berfokus pada demokrasi politik dan peran warga negara dalam berbagai aspek Masyarakat, dengan penekanan khusus pada kewarganegaraan dengan tujuan untuk bernegara dan membangun bangsa.

PPKn pada hakikatnya memiliki peranan penting sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan, watak dan karakter warga negara yang demokratis, sehingga mengarah pada terbentuknya warga negara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai dan asas Pancasila.

Menurut Cholisi (2000 :1.2) dalam Zulfikar (2021), tujuan PPKn adalah untuk memajukan kewarganegaraan yang baik dan kedepannya suatu kewarganegaraan yang berkembang berdasarkan suatu kontinum variabel atau lebih

baik dalam berbagai aspek. Kewarganegaraan dalam arti warga negara menerapkan kualitas yang tinggi, hidup sesuai ketentuan konstitusi.

Menurut Komaruddin.H dan Azyumardi Azra (2008: 5) dalam Awaliah (2021), pendidikan kewarganegaraan juga bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang sadar bela negara, dilandasi oleh pemahaman politik nasional dan kepekaan terhadap pengembangan jati diri dan moralitas bangsa dalam kehidupan berbangsa.

Menurut kurikulum 2006, pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menyikapi persoalan kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan kemasyarakatan, negara, pemerintahan dan pemberantasan korupsi, serta bertindak bijaksana.
- c. Membentuk diri berdasarkan karakteristik masyarakat Indonesia dan berkembang secara proaktif dan demokratis agar dapat hidup berdampingan dengan negara lain.
- d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berinteraksi langsung dengan negara lain di kancah dunia (Permendiknas No.11 Tahun 2006).

2.1.3 Semangat Belajar

2.1.3.1 Pengertian Semangat

Antusiasme dalam pengertian umum berarti minat yang menggebu-gebu dan kemauan berkorban untuk mencapai suatu tujuan. Menurut KBBI semangat adalah kekuatan kemauan dan antusiasme untuk bekerja dan berjuang, semangat hidup yang memberikan kehidupan kepada semua makhluk hidup, baik yang hidup maupun yang sudah mati (menurut kepercayaan orang dulu dapat memberi kekuatan).

Semangat adalah perasaan yang sangat kuat yang dialami oleh setiap orang, dapat dianggap sebagai bagian mendasar dari aktivitas, dan sebagai hasilnya, sesuatu dapat diarahkan pada kemungkinan untuk menghasilkan, mengaktifkan dan mendorong tingkat hasrat yang lebih tinggi.

2.1.3.2 Pengertian Belajar

Menurut Hamalik (2007) dalam Husamah (2016 :4), belajar adalah suatu perubahan atau penguatan tingkah laku melalui pengalaman, suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Menurut Suprihatiningrum (2013) dalam Husamah (2016 :5), belajar adalah suatu proses usaha sadar yang dilakukan individu secara sadar untuk mencapai

suatu perubahan tingkah laku tertentu, yang keduanya dapat langsung diamati sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksi lingkungan. Belajar merupakan suatu kegiatan mental dan psikologis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan

lingkungan sehingga mengakibatkan perubahan pengetahuan dan pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.

Tujuan utama dari kegiatan belajar adalah untuk memperoleh dan meningkatkan perilaku manusia berupa pengetahuan, keterampilan, sikap positif dan berbagai kemampuan lainnya. Menurut P. Gilanng (2020), secara umum tujuan pembelajaran ada tiga, diantaranya:

- a. Perolehan ilmu ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir seseorang.
- b. Menanamkan konsep dan keterampilan baik itu keterampilan jasmani yaitu keterampilan pribadi berupa penampilan dan gerak yang tampak berkaitan dengan hal-hal teknis dan penanggulangan serta kesadaran dalam menyelesaikan masalah atau membuat konsep, mengajarkan keterampilan mental abstrak yang berkaitan dengan berpikir dan kreativitas.
- c. Menumbuhkan sikap-sikap yang erat kaitannya dengan transmisi nilai-nilai guna membangkitkan kesadaran masyarakat.

2.1.3.3 Pengertian Semangat Belajar

Semangat belajar adalah usaha untuk memperoleh suatu tingkat ilmu pengetahuan yang kemudian akan mengubah perilaku seseorang. Kehidupan

manusia sebenarnya merupakan suatu proses usaha, pembelajaran, dan setiap aktivitas yang dilakukan manusia merupakan alat untuk mengukur hasil belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi semangat belajar antara lain:

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi tiga aspek yaitu faktor jasmaniah (fisik), faktor psikis, dan faktor kelelahan.
- b. Faktor eksternal yang terdiri atas dua yaitu faktor lingkungan secara sosial dan faktor lingkungan non-sosial.
 - 1) Faktor lingkungan sosial di sekolah seperti guru, pengurus dan teman sekelas yang seharusnya mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan peduli sehingga akan memotivasi siswa dalam kegiatan belajarnya. Selain itu lingkungan yang mempunyai pengaruh besar terhadap semangat belajar siswa adalah keluarga siswa itu sendiri, karakteristik orang tua, praktik pengelolaan keluarga serta ketegangan keluarga yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negative terhadap aktivitas belajar siswa.
 - 2) Faktor lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan fasilitas yang menunjang proses belajar siswa.
 - 3) Faktor keluarga yang dipelajari peserta didik dipengaruhi oleh keluarganya berupa gaya Pendidikan orang tua, hubungan antar anggota keluarga, suasana keluarga, keadaan ekonomi orang tua, pemahaman orang tua, latar belakang budaya dan lain-lain.

- c. Faktor struktural atau pendekatan pembelajaran yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar seseorang.

Menurut *Geograf* (2023) upaya-upaya yang dapat digunakan dan dilaksanakan untuk meningkatkan semangat belajar siswa diantaranya sebagai berikut:

- a. Memilih metode pembelajaran yang tepat.
- b. Mengajak siswa menetapkan target yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu.
- c. Menggunakan media pembelajaran
- d. Menghindari sistem pembelajaran yang monoton dan membosankan.
- e. Menciptakan suasana kelas yang nyaman, teratur dan bersih.
- f. Mendorong interaksi dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.
- g. Memberikan apresiasi dan bimbingan terhadap pencapaian hasil belajar siswa, membantu siswa merasa usahanya tidak sia-sia dan dihargai.
- h. Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan digunakan sistem pembelajaran secara kelompok.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya antara lain:

1. Model Pembelajaran Kooperatif, Tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn tahun 2017, adalah metode yang dapat memberikan nuansa

pembelajaran aktif dan kreatif, juga berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa di kelas dan meningkatkan hasil belajar mereka.

2. Peningkatan Kerjasama Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pecangaan Jepara Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendetan *Think Pair Share* Tahun 2011. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif *tipe pair share* yang diterapkan dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar karena siswa diajak mengalami sendiri dalam kegiatan belajar sehingga siswa benar-benar merasakan apa yang dilakukan, bekerja sama dengan pasangannya untuk menemukan konsep-konsep fisika, dan akhirnya sharing dengan teman satu kelas untuk memadukan temuan mereka.
3. Penerapan Metode *Think Pair Share* Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SDN Kalianget Barat 1 Tahun 2013 yang dapat meningkatkan belajar siswa pada materi matematika.
4. *Think Pair Share* Sebagai Model Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran tahun 2010.
5. Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Siswa SMK 2011, hasil tes yang diperoleh responden dapat mengimplementasikan metode *Think Pair Share* dan menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan apabila dibandingkan terhadap metode konvensional, memberi

siswa lebih banyak kesempatan untuk memikirkan dan memaparkan gagasan atau jawabannya, kemudian adanya proses kerjasama antar individu, memaksimalkan partisipasi, memberikan kesempatan untuk

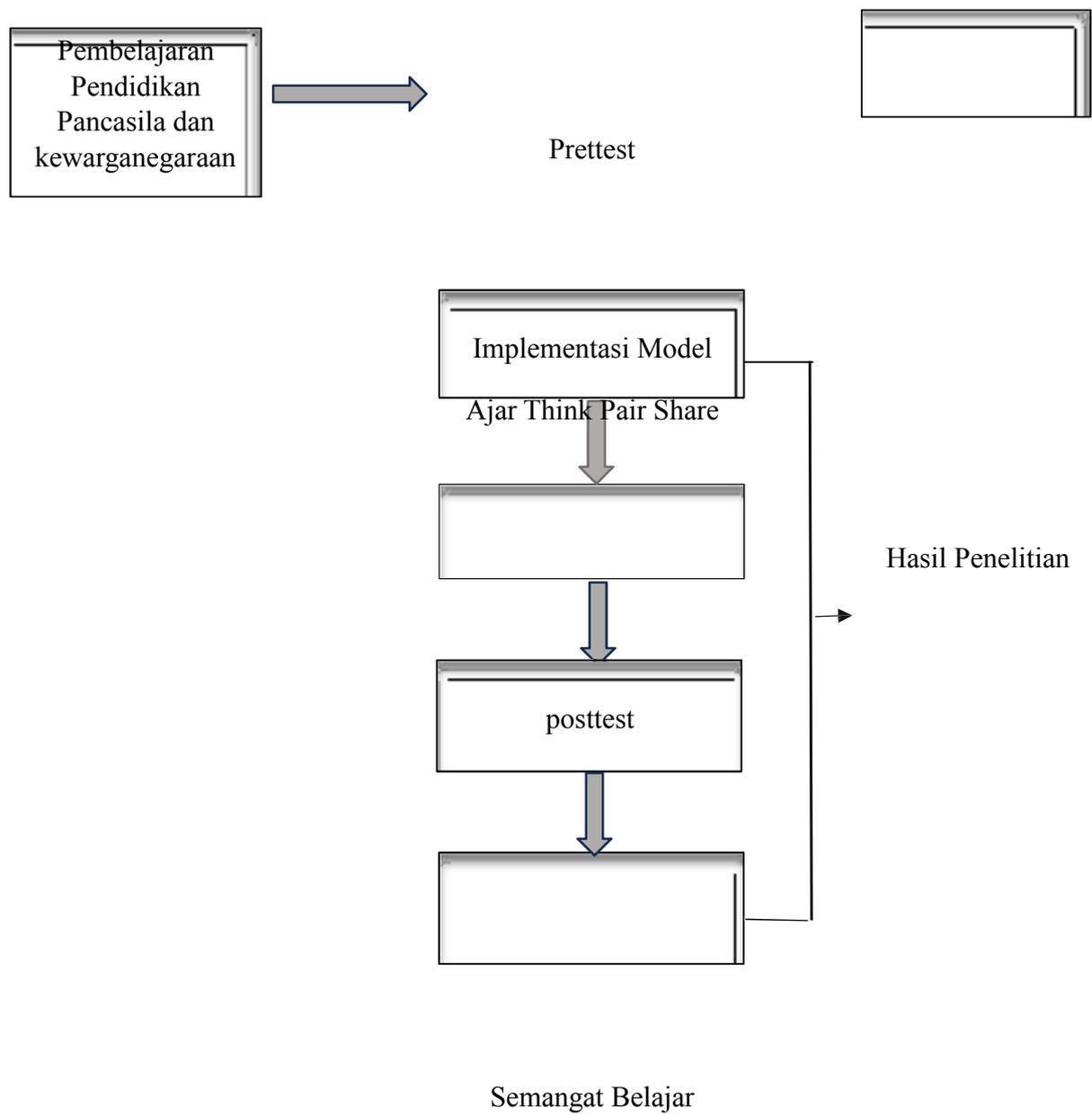
kontribusi lebih banyak, mudah interaksinya, mampu membuat rasa percaya diri siswa menjadi lebih baik.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah gabungan antara asumsi teoritis dan logika yang menjelaskan variabel-variabel yang diteliti dan hubungan antar variabel-variabel yang diteliti dan hubungan antar variabel tersebut. Ketika suatu fenomena atau masalah secara rinci perlu direpresentasikan. Kerangka pemikiran juga merupakan model konseptual yang menunjukkan bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan yang penting. Adapun kerangka berpikir penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono dalam (Salma 2023), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dan rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran

Think Pair Share dalam meningkatkan semangat belajar siswa.

Sedangkan untuk hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Terdapat pengaruh model *Think Pair Share* dalam meningkatkan semangat belajar siswa di SMP Negeri 3 Lintongnihuta.

H₁: Tidak terdapat pengaruh model *Think Pair Share* dalam meningkatkan semangat belajar siswa di SMP Negeri 3 Lintongnihuta

BAB III METODOLOGI

PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme dan merupakan metode yang digunakan untuk mensurvei suatu populasi. Metode penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2018), metode kuantitatif merupakan langkah-langkah (metode) pengumpulan data, analisis data dan interpretasi hasil analisis guna memperoleh informasi untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan.

Metode ini juga menggunakan jenis metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang mendalam dimana peneliti mengubah satu atau lebih variabel bebas dengan tujuan untuk mengamati pengaruhnya terhadap variabel terikat sambil mengedalikan variabel lain yang mungkin mempengaruhi hasilnya. Menurut Sugiyono (2018 : 107), metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dirancang untuk menguji pengaruh suatu perlakuan (*treatment*) terhadap perlakuan yang lain dalam kondisi terkendali. Penelitian ini menggunakan desain *one group pretest-posttest* dengan melakukan penelitian pada sekelompok subjek (kelas) yaitu kelas VII SMP Negeri 3 Lintongnihuta yang dipilih secara acak. Peneliti menggunakan desain ini dalam tiga tahap yaitu, observasi untuk diberikan *pretest*, kemudian diberikan *treatmen*

atau eksperimen dalam suatu program pembelajaran yaitu penerapan model ajar

TPS (*Think Pair Share*). Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* lalu diukur kembali pada tahap tes akhir (*Posttest*). Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* dihitung perbandingannya untuk mengetahui seberapa jauh berpengaruhnya eksperimen yang telah dilakukan. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan antara sebelum diberi perlakuan dan sesudah perlakuan. Tabel tersebut digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian

O ₁	X	O ₁
Pretest	Treatment/perlakuan	Posttest

Keterangan:

X: Model pembelajaran Think Pair Share

O₁: Tes awal

O₁: Tes akhir

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentunya ada tempat dan waktu untuk melakukannya. Dengan menentukan lokasi dan waktu, peneliti dapat dengan mudah melakukan penelitiannya. Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti mendapatkan informasi mengenai data yang dibutuhkannya. Lokasi penelitian mengacu pada makna suatu tempat sosial yang dirinci melalui tiga unsur yaitu

perilaku yang diamati, lokasi dan aktivitas yang dapat diobservasi dan lokasi penelitian tersebut menggambarkan suatu situasi sosial.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Lintongnihuta, JL. Gereja Lumban Toruan, Nagasaribu V, Kec. Lintongnihuta, Kab. Humbang Hasundutan, dengan kode pos 11475. Sumatera Utara.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sudjana (2010) dalam Syafnidawaty (2020 :6), populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Menurut Margono (2004) dalam Syafnidawaty (2020 :118), populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.

Menurut Anis (2020) populasi adalah keseluruhan individu atau subek pada wilayah dan waktu dengan kualitas tertentu yang akan diamati atau diteliti, kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan penjelasan di atas yang menjadi populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Lintongnihuta.

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Anis (2020) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh karakteristik representasi dari populasi

Menurut Sugiyono (2018) dalam Thabroni (2021), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sampel yang diambil dari populasi harus representative atau mewakili populasi yang diteliti. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah secara acak atau random (*simple random sampling*) yaitu pengambilan sampel penelitian dapat dipergunakan dengan acak sederhana tanpa memperhatikan strata.

Pada pendekatan acak sederhana, yang dilakukan peneliti adalah:

- a) Menyusun daftar seluruh anggota populasi.
- b) Menuliskan nama atau simbol anggota populasi pada secarik kertas dan kemudian digulung.
- c) Masukkan gulungan kertas tersebut secukupnya ke dalam wadah ataupun botol, lalu kocok agar setiap gulungan kertas benar-benar akan memperoleh kesempatan yang sama untuk diambil atau keluar sebagai sampel terpilih.
- d) Ambil satu gulungan kertas tersebut sebagai sampel populasi yang resmi akan diteliti.

Berdasarkan pendekatan yang dilakukan peneliti maka disimpulkan sampel yang akan diteliti adalah siswa kelas VII-1 yang terpilih dengan menggunakan teknik secara acak/random (*simple random sampling*) yang berjumlah 31 siswa.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian berasal dari Bahasa Inggris *variable* dengan arti: “ubahan”, “faktor tak tetap”, atau “gejala yang dapat diubah-ubah”. Istilah *variable* dapat diartikan bermacam-macam salah satunya adalah objek yang menempel pada dari subjek.

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Variabel bebas: implementasi model ajar *think pair share* (TPS).
- 2) Variabel terikat: meningkatkan semangat belajar siswa.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan untuk melakukan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah menurut Arikunto (2019: 2) dalam Kurniawan (2021: 2).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrument penelitian berupa tes. Tes merupakan instrument atau alat untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran, misalnya untuk mengukur kemampuan subjek penelitian dalam penguasaan materi tertentu maka akan

digunakan tes tertulis (berupa soal) tentang materi pelajaran tersebut. Instrument tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar pada aspek kognitif siswa. Instrument soal *pre-test* dan *post-test* dibuat sama untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran yang berbeda dan apakah metode tersebut mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Bentuk tes digunakan ialah tes pilihan ganda (*multi*

plechoice test) yang disusun berdasarkan kisi-kisi instrument yang meliputi kognitif siswa dalam taksonomi bloom yaitu C3-C5. Menurut Ulfah (2023, taksonomi bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasi keterampilan berfikir mulai dari jenjang paling rendah hingga jenjang paling tinggi. Taksonomi bloom pertama kali diterbitkan pada tahun 1956 oleh seorang psikolog Pendidikan yaitu Benjamin Bloom, yang kemudian di revisi oleh Krathwohl dan para ahli aliran kognitivisme yang dikenal dengan Revisi Taksonomi Bloom.

3.6 Teknik pengumpulan Data

Menurut Arikunto Suharsimi (2010) dalam Priyastuti (2019 :12), teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penggunaan teknik pengumpulan data, peneliti memerlukan instrument yaitu alat bantu agar pengerjaan pengumpulan data menjadi lebih mudah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung sebab data diperoleh dengan meminta responden untuk menjawab tes berupa soal pilihan ganda (*multi plechoice test*) tanpa perantara orang lain. Tes digunakan untuk mengumpulkan data baik dari variabel bebas dan variabel terikat. Dalam pelaksanaannya tes dibagikan pada waktu yang sama dan dilaksanakan di ruangan kelas.

Adapun penelitian ini menggunakan tes dengan maksud yaitu:

1. Dengan mempergunakan tes peneliti dapat menghemat waktu, biaya, dan tenaga, karena tes dalam waktu singkat dapat disebarluaskan kepada responden.
2. Tes memberikan kemudahan pada peneliti di dalam menggolongkan data.
3. Dengan tes, peneliti dapat memperoleh data yang objektif dari responden.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan analisis data menurut Sugiyono (2018: 147), adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk uji hipotesis yang telah diajukan. Adapun hipotesis penelitian yaitu implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* dalam meningkatkan semangat belajar siswa, maka kesimpulan dari asumsi penelitian ini dapat diperoleh dengan statistik inferensial karena kesimpulan yang diberlakukan pada populasi berdasarkan data sampel kebenarannya bersifat peluang (*probability*).

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif adalah Teknik analisis yang menggunakan statistik inferensial ada dua yaitu statistik parametris dan statistik non parametris. Namun dalam penelitian ini difokuskan menggunakan statistik parametris.

Statistik parametris merupakan statistik yang digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel yang mensyaratkan bahwa data yang dianalisis harus berdistribusi normal dan homogen, hasil perhitungan regresi harus linear. Untuk itu maka uji normalitas diberlakukan terhadap data penelitian sebelum uji hipotesis.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan cara untuk mengetahui sebaran data pada suatu kelompok data tertentu. Adapun rumusan hipotesis yaitu:

H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data tidak berdistribusi normal

Taraf kesalahan atau signifikan digunakan dalam penelitian pada bidang pendidikan yaitu $0,05$. = taraf nyata signifikan 5%. Kenormalan suatu data dapat diukur menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) dan dapat diuji menggunakan 2 cara yaitu: Uji *shapiro wilk* apabila data kurang dari 50 dan Uji *Lilliefors* apabila data lebih dari atau sama dengan 50. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis menggunakan uji *shapiro wilk* karena jumlah siswa berjumlah 31 orang (kurang dari 50).

Untuk menerima atau menolak hipotesis, bandingkan nilai χ^2 hitung dan nilai χ^2 tabel dengan $\alpha = 0,05$ = taraf nyata signifikan 5% apabila:

- a. Analisis sampel χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel maka H_0 diterima, dan H_1 ditolak
maka populasi berdistribusi normal dan sebaliknya,

- b. Analisis sampel χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel maka H_1 diterima, dan H_0 ditolak
maka populasi tidak berdistribusi normal.

3.7.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah sebuah proses untuk melakukan evaluasi kekuatan bukti dari sampel dan memberikan dasar untuk membuat keputusan terkait dengan populasinya. Uji hipotesis dilakukan untuk menganalisis data hasil penelitian, setelah uji normalitas terpenuhi, maka dilakukan uji hipotesis. Untuk uji hipotesis, peneliti menggunakan Uji Hipotesis Komparatif (*Paired Sample T Test*). Teknik uji paired sample T test jika dilakukan secara manual dapat dibagi menjadi dua, yaitu uji dua pihak dan uji satu pihak. Namun pada pengujian ini dilakukan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). SPSS merupakan program yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik, baik statistik parametrik maupun non parametrik dengan basis windows yang diperkenalkan oleh tiga mahasiswa *Stanford University* tahun 1968.

Untuk mengetahui perbedaan tersebut, dilakukan Uji Paired Sample T Test. Sebelum melakukan uji tersebut, harus melakukan uji asumsi klasik yaitu Uji Normalitas. Setelah data berdistribusi normal, baru melakukan Uji Paired Sample T Test dengan langkah sebagai berikut:

1. Rumusan hipotesis

Hipotesis Verbal	Hipotesis Matematis
------------------	---------------------

H_0 : Tidak terdapat peningkatan semangat belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (apabila hipotesis nol / H_0)
---	---

H₁ : Terdapat peningkatan semangat belajar siswa H₁ : $\mu_1 \neq \mu_2$

sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> .	(hipotesis alternatif / H ₁ berbunyi tidak sama dengan)
---	--

2. Rancangan Analisis

Analisis digunakan uji Paired Sample T Test dengan taraf kesalahan 5 % atau

0,05.